

PERSPEKTIF DIGLOSLIA SEBAGAI FENOMENA KEBAHASAAN DALAM PENDIDIKAN

Ririn Salsabila¹, Indri Andriyani², Ichsan Fauzi Rachman³

Alamat e-mail: 222121062@studentunsil.ac.id¹, 222121088@studentunsil.ac.id²,
Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Siliwangi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perspektif Diglosia sebagai fenomena kebahasaan dalam pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur atau kajian kepustakaan kemudian diuraikan secara deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh dengan tidak langsung pada perantara jurnal ilmiah nasional dan internasional. . Teknik analisis data yang digunakan meliputi rediksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif diglosia dalam pendidikan ada dua yaitu perspektif positif dan perspektif negatif, namun dalam penelitian ini menunjukkan lebih banyak perspektif negatif. Perspektif positif dari diglosia dalam pendidikan lebih mengarah kepada penguatan identitas budaya lokal Penggunaan dua ragam bahasa memungkinkan siswa untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya dan mengatasi pergeseran zaman, namun pada perspektif negatif diglosia dalam dunia pendidikan meliputi adanya kesenjangan pendidikan yang dapat menghambat mobilitas sosial dan kesempatan pendidikan yang adil. Selanjutnya adalah potensi adanya pergeseran bahasa nasional apabila bahasa gaul lebih dominan digunakan dikalangan siswa.

Kata kunci : Perspektif, Kebahasaan, Diglosia, Pendidikan

Abstract

This research aims to describe the perspective of Diglossia as a linguistic phenomenon in education. The method used in this research is literature or literature review which is then described qualitatively descriptively. The data and data sources used in this research are secondary data obtained indirectly from national and international scientific journals. The data analysis techniques used include data redaction, data presentation, and concluding with verification. The research results show that there are two perspectives on diglossia in education, namely the positive perspective and the negative perspective, but this research shows more negative perspectives. The positive perspective of diglossia in education is more directed towards strengthening local cultural identity. The use of two varieties of languages allows students to maintain and strengthen cultural identity and overcome changing times, however, the negative perspective of diglossia in the world of education includes educational gaps that can hinder social mobility and educational opportunities. which is fair. Next is the potential for a shift in the national language if slang is more dominantly used among students.

Keywords: *Perspective, Linguistics, Diglossia, Education*

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Indonesia sangatlah penting bagi semua warga Indonesia karena bahasa tersebut sebagai suatu identitas negara, bahasa nasional yang menyatukan keberagaman bahasa yang ada di setiap wilayah Indonesia. Bahasa sebagai alat komunikasi yang sering digunakan manusia agar dapat saling berinteraksi ataupun sekedar mencurahkan perasaan menurut (Pramesti & Putri, 2024:41) Bahasa sebagai sarana atau alat komunikasi dipergunakan oleh sesama masyarakat dengan dilambangkan berupa bunyi oleh alat ucap manusia. Pada umumnya setiap orang diajarkan dengan beberapa keterampilan dasar diantaranya yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara sejak sekolah dasar. Menurut Dedi Heryadi (2021:1) Kemahiran berbahasa mencakup empat aspek yang meliputi Kemahiran menyimak, berbicara, membaca hingga menulis. Maka berbahasa sangat erat kaitannya dengan manusia yang memiliki kemampuan dan kemahiran murni yang diajarkan sejak kecil terutama pada kegiatan berbicara yang sangat penting, sering digunakan untuk saling berkomunikasi dan interaksi antar sesama manusia. Penelitian ini berfokus pada kemampuan berbicara bahasa Indonesia, yang memiliki dua ragam, bentuk yakni baku dan tidak baku. Ragam baku biasanya digunakan saat situasi formal seperti pada proses belajar-mengajar, ketika pendidik maupun siswa diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Manusia secara alami terlibat dalam interaksi sosial dan komunikasi, dengan bahasa menjadi alat utama yang digunakan. Bahasa memiliki dua bentuk utama yaitu lisan dan tulisan. Bahasa lisan muncul lebih dulu daripada bahasa tulisan, karena bahasa tulisan merupakan representasi tertulis dari bahasa lisan. Dalam komunikasi lisan, terdapat pembicara dan pendengar, sementara dalam komunikasi tulisan, terdapat penulis dan pembaca. Diglossia sebagai suatu fenomena penggunaan bahasa dengan berbagai pertimbangan pada fungsinya. Diglossia dapat terjadi baik itu dalam masyarakat monolingual ataupun bilingual. Dalam masyarakat monolingual diglossia sebagai penggunaan dua ragam bahasa sesuai pertimbangan fungsi pada setiap ragam. Sedangkan diglossia pada masyarakat bilingual yakni bahasa tidak hanya terhadap penggunaan ragam, tetapi juga pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan fungsinya.

Istilah diglossia pertama kali diperkenalkan oleh Ferguson pada tahun 1959 untuk menggambarkan situasi serta fenomena kebahasaan yang terjadi pada beberapa negara

yaitu di Swiss, Haiti, Yunani hingga Arab. Diglosia dapat terjadi jika dalam masyarakat tutur yakni adanya dua ragam bahasa ataupun lebih yang hidup berdampingan dan digunakan untuk fungsi tertentu. Diglosia adalah adanya anggapan bahwa dalam masyarakat tutur terdapat salah satu ragam bahasa yang memiliki nilai lebih tinggi disimbolkan dengan T (*High Variety*) dan ragam lainnya R (*Low Variety*). Ragam yang bernilai tinggi disimbolkan dengan T (tinggi) dan ragam yang bernilai rendah disimbolkan dengan R (rendah). Fishman dalam (Jazeri, 2017:52) mengatakan diglosia tersebut tidak hanya berlaku dengan adanya ragam T dan R pada suatu bahasa yang sama, tetapi juga berlaku kepada bahasa yang tentu berlainan. Artinya, Diglosia terjadi ketika adanya perbedaan terhadap fungsi dari dua bahasa ataupun dua variasi bahasa yang berbeda. Seperti di masyarakat Jawa terdapat variasi bahasa dengan masing-masing mempunyai fungsi sosial yang tentu berbeda. Situasi diglosia terjadi ketika dua ragam bahasa utama digunakan secara bersamaan dalam masyarakat untuk fungsi yang berbeda. Ragam pertama digunakan untuk keperluan sastra dan kebudayaan, seperti bahasa melayu dengan Indonesia dan Malaysia sementara ragam utama kedua berkembang dalam bentuk dialek-dialek rakyat. Dalam situasi diglosia terjadi penekanan pada studi gramatikal yang tinggi, terutama pada ragam yang diajarkan di sekolah. Tradisi penulisan pada tata bahasa Malaysia, Indonesia bahkan melayu yang menguatkan hal ini dengan menetapkan norma-norma untuk tata bahasa, ejaan hingga kosa kata. Di sisi lain, ragam rendah tidak terkodifikasi mengalami variasi yang kuat dalam pengucapan dan tata bahasa, terutama dalam konteks penggunaan lokal. Komunitas antara penutur ragam rendah bahasa Melayu Indonesia di berbagai wilayah nusantara menjadi sulit karena adanya variasi dialek geografis dan bahasa yang hidup berdampingan. Situasi ini juga menjelaskan perbedaan besar antara penggunaan bahasa Indonesia secara tertulis dan lisan. Jika seseorang menganggap bahasa Indonesia mudah, biasanya merujuk pada ragam rendah yang sering dipergunakan pada percakapan sehari-hari, sedangkan jika dianggap sulit, maka berkaitan dengan ragam tinggi yang digunakan dalam konteks formal. Oleh karena itu, terjadi paradoks dalam masyarakat bahwa bahasa Indonesia dianggap mudah dan sulit secara bersamaan, tergantung pada ragam yang digunakan.

Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang bagaimana diglosia memengaruhi proses pendidikan, baik dari sudut pandang yang menguntungkan ataupun merugikan, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kompleksitas

fenomena ini dalam konteks pendidik. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan menjelajahi pada perspektif diglossia dalam Pendidikan, diantaranya terdapat perspektif positif dan negatif diglosia sebagai suatu fenomena kebahasaan dalam pendidikan. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana diglosia memengaruhi komunikasi dan pembelajaran di lingkungan pendidikan, serta upaya - upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi berbagai dampak yang ditimbulkan. Perspektif positif diglosia dipandang sebagai refleksi dari keberagaman bahasa dan budaya yang kaya dalam masyarakat. Sementara itu, perspektif negatif mengarah pada tantangan yang dihadapi dalam pemahaman dan penguasaan bahasa standar, terutama dalam konteks pembelajaran formal. Dengan menggali lebih dalam tentang perspektif tersebut melalui penelitian yang bertujuan guna memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang sebuah peran diglosia dalam bidang pendidikan, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan manfaatnya dan mengurangi dampak negatif dari fenomena tersebut.

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Ria Dwi Puspita Sari dengan judul yaitu Perspektif Positif dan Negatif Diglossia sebagai Fenomena Kebahasaan dalam Masyarakat Multibahasa menjelaskan bahwa bahasa Indonesia juga sebagai bahasa nasional yang membawa beberapa fungsi salah satunya sebagai lambang identitas nasional yang mempersatukan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial budaya, serta dengan dua perspektif diglossia yakni positif dan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Abdul Goni yang berjudul Kedwibahasaan dan Diglossia dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di SMA Kota Bandung menyatakan bahwa pada umumnya anak-anak Indonesia memperoleh atau menguasai lebih dari satu bahasa selain dari bahasa Indonesia yang dipakai dan diajarkan di sekolah secara formal sebagai bahasa negara, anak juga berhadapan dengan bahasa daerah yang berasal baik dari keluarga maupun dari lingkungannya. Karenanya diglosia akan terus berdampingan dalam kegiatan formal, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Vicki Enggal Saputra dengan judul Analisis Fenomena Diglosia dalam Masyarakat yang mengkaji dalam berbagai ranah salah satunya pada ranah Pendidikan. Situasi diglosia dalam ranah pendidikan maupun ranah profesi yang terjadi adalah dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa tinggi (T).

Berdasarkan pada deskripsi di atas peneliti ingin mengetahui lebih jauh terkait perspektif fenomena diglossia pada ranah Pendidikan dengan mengangkat judul Perspektif Diglosia sebagai Fenomena Kebahasaan dalam Pendidikan. Fenomena diglossia ini mengacu pada penggunaan dua atau lebih variasi bahasa dalam suatu komunitas, menjadi topik yang sangat menarik perhatian dari akademisi dan praktisi bidang pendidikan. Selain itu, dalam konteks ini, perspektif positif dan negatif diglosia juga menjadi subjek yang menarik untuk diteliti dan dipahami lebih dalam karena dampaknya yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa dan pendidikan secara umum. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya artikel ini dapat memberikan suatu kontribusi yang dapat berarti dalam suatu pengembangan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan, aspek kebahasaan memiliki peran penting terhadap pembentukan identitas budaya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yakni bersifat deskriptif kualitatif. Jhon W.C dalam (Dwi & Sari, 2019: 233) penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Metode kualitatif sebagai suatu langkah-langkah dalam penelitian sosial guna mendapatkan data deskriptif yakni kata-kata serta gambar. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif ialah suatu pendekatan dengan tidak menggunakan dasar kerja yang berupa statistik, namun berdasarkan bukti-bukti bersifat kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh yaitu berupa gambar, kata-kata atau perilaku yang tidak dituangkan ke dalam bentuk bilangan ataupun angka statistik, tetapi dengan memberikan paparan dan penggambaran situasi dan kondisi yang telah diteliti pada bentuk uraian bersifat naratif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh dengan tidak langsung pada perantara jurnal ilmiah nasional dan internasional. Teknik pengumpulan data digunakan yakni studi literatur dan kajian pustaka. Kajian pustaka memuat hasil kajian berupa teori ataupun konsep, penemuan ilmiah, inovasi serta metode yang telah dicapai untuk mendeskripsikan hasil subjek, namun tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi dengan lebih luas. Menurut penelitian sebelumnya baik yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri ataupun yang lain dalam bidang suatu kajian yang sangat relevan terhadap usulan penelitian yang diajukan.

Pembahasan

Menurut Chaer dan Agustina (2010 :102) diglosia diartikan sebagai adanya perbedaan fungsi atas penggunaan bahasa (terutama fungsi R dan T). sedangkan menurut Ferguson dalam (Widi Astuti, 2017:147) Diglosia sebagai suatu kebahasaan relatif stabil. Selain terdapat adanya dialek utama yang lebih tepat dan beragam sebagai ragam utama, terdapat pula ragam lain. Dialek utama biasanya dialek standar sedangkan ragam lain yang bukan dialek utama memiliki ciri sudah terkodifikasi dengan gramatikal yang lebih kompleks sebagai wahana kesusatraan tertulis yang luas dan dihormati serta dipelajari dalam Pendidikan formal biasa digunakan pada bahasa tulis serta lisan secara formal dan tidak digunakan Masyarakat lapisan mana pun dalam percakapan sehari-hari. Artinya diglosia sebagai ragam bahasa yang lebih kompleks, meliputi wahana kesusastraan dengan sangat luas dan dihormati, lisan maupun tulisan, terkait penggunaan ragam tinggi dan rendah. ragam T dipelajari pada Pendidikan formal, biasanya digunakan dalam berbagai kegiatan formal, tidak digunakan oleh masyarakat manapun sebagai percakapan sehari-hari. Sedangkan ragam R yakni ragam rendah yang biasa digunakan dalam suatu percakapan sehari-hari dengan situasi yang tidak formal. Diglosia sebagai fenomena kebahasaan telah menjadi subjek perdebatan yang menarik dalam pendidikan, konsep ini merujuk pada situasi dimana masyarakat menggunakan dua ragam bahasa secara bersamaan yakni ragam T dan R sebagai suatu penanda bagi penggunaannya. Baik untuk keperluan resmi atau formal dan yang lainnya untuk keperluan sehari-hari atau informal. Dalam konteks pendidikan, diglossia menghadirkan serangkaian perspektif yakni adanya perspektif positif dan negative diglossia yang mempengaruhi proses pembelajaran dan pengajaran. Berbagai Faktor penyebab diglosia dalam Pendidikan dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya dan linguistik pada suatu Masyarakat. Berikut beberapa beberapa faktor umum yang dapat menyebabkan munculnya fenomena diglossia dalam pendidikan:

- 1. Sejarah Kolonialisme dan Imperialisme:** Di berbagai negara yang pernah menjalani periode kolonialisme atau imperialisme, penggunaan dua variasi bahasa yang berbeda seringkali berkaitan dengan warisan sejarah. Adanya bahasa resmi atau bahasa tinggi yang berasal dan dibawa oleh para penjajah sebagai bahasa yang digunakan para elit pemerintah dan ranah Pendidikan kala itu, sementara bahasa sehari-hari atau bahasa rendah sebagai bahasa yang digunakan oleh mayoritas penduduk asli. Sehingga dari hal tersebut tercipta ragam bahasa dalam suatu

wilayah kerap kali digunakan dan mengakar dalam diri setiap warga negara nya dan menjadi sebuah ragam bahasa.

2. **Pemisahan Fungsional Bahasa:** Diglosia juga dapat disebabkan oleh pemisahan fungsional bahasa, ketika ragam bahasa tinggi atau resmi sering digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan, administrasi, dan pada berbagai media dan kegiatan resmi, sementara ragam bahasa rendah digunakan untuk saling berkomunikasi di lingkungan informal seperti pada kegiatan sehari-hari Masyarakat yang tidak menuntut adanya. Dari pemisahan fungsi tersebut menjadikan bahasa terbagi dalam berbagai sektor variasi.
3. **Struktur Sosial dan Ekonomi:** Struktur bidang sosial dan ekonomi masyarakat mampu memainkan peran dalam diglosia. Kelompok elit atau yang berkuasa cenderung menggunakan ragam bahasa tinggi sebagai simbol status dan kekuasaan yang dimilinya, sementara kelompok yang lebih rendah dalam hierarki sosial menggunakan cenderung menggunakan ragam bahasa rendah.
4. **Pendidikan Formal:** Sistem pendidikan formal juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya fenomenadiglosia. Bahasa yang diajarkan di sekolah akan berbeda dengan bahasa keseharian para siswa. Jika di lingkungan sekolah ragam bahasa tinggi atau formal yang digunakan untuk mencerminkan seseorang yang berpendidikan, sementara bahasa yang digunakan di luar sekolah atau di lingkungan sehari-hari biasanya para siswa maupun pendidik menggunakan ragam bahasa rendah atau informal.
5. **Pengaruh Media dan Teknologi:** Media massa dan teknologi informasi dapat memperkuat fenomena diglosia. Bahasa yang digunakan dalam media massa berupa teknologi informasi cenderung menggunakan ragam bahasa tinggi atau formal, sementara bahasa yang digunakan pada interaksi sehari-hari di media sosial ataupun komunikasi informal bisa jadi varian bahasa rendah.
6. **Persepsi dan Prestise Bahasa:** Persepsi masyarakat terhadap prestise bahasa juga dapat mempengaruhi diglosia. Ragam bahasa yang dianggap lebih "berprestise" atau lebih resmi cenderung digunakan dalam situasi formal atau penting, sementara varian bahasa yang dianggap "biasa" atau kurang prestisius digunakan dalam konteks sehari-hari yang tidak formal.
7. **Upaya Pelestarian Budaya:** Dalam beberapa kasus, diglosia dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya atau identitas etnis. Kelompok-kelompok tertentu

mungkin memilih untuk menggunakan varian bahasa tertentu sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Faktor-faktor ini seringkali saling terkait dan kompleks, mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Dalam konteks pendidikan, pemahaman akan faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi pengajaran yang inklusif dan efektif bagi semua siswa, tanpa meninggalkan ragam bahasa mana pun yang digunakan oleh masyarakat.

- 8. Perkembangan Zaman dan Munculnya Bahasa Baru:** berkembangnya zaman yang menuntut Masyarakat untuk mengikuti peralihan masa menjadi lebih maju dan modern. Penggunaan bahasa pun kian berubah, bahasa yang dianggap lebih superioritas sering digunakan Masyarakat sebagai ragam bahasa tinggi sedangkan bahasa inferior yang kuno sering dianggap sebagai ragam bahasa rendah dan kurang bergengsi.

Berbagai pandangan dari diglosia sebagai suatu fenomena dalam kebahasaan memunculkan beragam pandangan Masyarakat dengan keberadaannya. Diglossia mampu memberikan citra positif dalam kebahasaan namun tidak dapat dihindari dengan keberadaannya memunculkan pandangan negatif dalam suatu kebahasaan. Berikut berbagai perspektif positif dan negative diglossia pada ranah Pendidikan:

A. Perspektif Positif

1. Diglosia sebagai Penguatan Identitas budaya

Penggunaan dua ragam bahasa memungkinkan siswa untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya kultural mereka. Siswa dapat mempelajari bahasa formal untuk situasi yang lebih formal atau resmi, sementara penggunaan bahasa sehari-hari untuk berinteraksi dengan komunitas mereka dengan situasi yang tidak formal. Bahasa menjadi bagian dari identitas budaya dan warisan Masyarakat. Siswa yang menghargai dan memahami bahasa lokalnya akan lebih terhubung dengan budaya dan tradisi setempat mereka.

2. Pengayaan Linguistik dan Kekayaan Kosa Kata Bahasa

Diglosia memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam kedua ragam bahasa. Hal tersebut dapat memberikan

peningkatan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman mendalam tentang struktur, fungsi Bahasa dan kekayaan kosa kata dalam berbahasa.

3. Persiapan untuk Dunia Nyata

Dalam suatu masyarakat diglosia menjadi hal umum untuk memahami dan dapat beroperasi dalam kedua ragam bahasa menjadi keterampilan yang berharga. Siswa yang terampil dalam kedua varian bahasa akan lebih siap untuk berinteraksi dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

4. Memperluas Pemahaman Bahasa

Diglosia dapat memperluas pemahaman siswa terhadap bahasa, karena mereka harus mengenal dan menggunakan bahasa yang lebih tepat sesuai situasi.

5. Penguatan Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yakni ragam R yang dijunjung tinggi eksistensinya sehingga dapat menjaga keberlanjutan bagi penggunaannya. Serta sebagai bahasa persatuan yang merekatkan masyarakat Indonesia dengan keragaman bahasa daerahnya.

6. Mengatasi Pergeseran Bahasa

Berkembangnya zaman berkembang pula bahasanya sehingga banyak muncul bahasa gaul yang kian menyimpang kaidah kebahasaan, diglosia membantu dalam mengatasi adanya pergeseran bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa asing atau bahasa gaul dengan pemahaman siswa terkait diglossia, ia akan berhati-hati saat menggunakan bahasa sehari-hari serta menghormati terhadap bahasa baku.

B. Perspektif Negatif

1. Kesenjangan Pendidikan

Penggunaan dua ragam bahasa dapat memperkuat kesenjangan antara kelompok yang memiliki akses terhadap Pendidikan yang terbiasa menggunakan bahasa formal dan kelompok yang tidak mampu untuk mengenyam pendidikan sehingga hanya menguasai bahasa informal. Hal ini dapat menghambat mobilitas sosial dan kesempatan pendidikan yang adil. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang diglossia dapat menghambat kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dengan bijak dan sesuai konteksnya.

2. Interferensi Terhadap Bahasa Tinggi dan Rendah

Ketidakpahaman akan konsep diglossia dengan baik pada suatu Masyarakat yang multibahasa, mereka akan menginterferensi penggunaan ragam bahasa tinggi maupun rendah. Sehingga dapat memengaruhi bahasa ibu para siswa dan guru terutama bagi mereka yang berasal dari negara yang berbeda. Hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan mengganggu proses pembelajaran.

3. Pengabaian Terhadap Bahasa Lokal

Keterkaitan yang lebih kuat dengan bahasa formal bisa menyebabkan pengabaian terhadap bahasa lokal atau bahasa ibu siswa. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan keanekaragaman bahasa dalam masyarakat.

4. Kerugian Pemahaman Bahasa Sekolah

Diglossia dapat menyebabkan kerugian pemahaman bahasa sekolah, karena siswa mungkin lebih banyak menggunakan bahasa lokal. Dalam keseluruhan, pengaruh diglossia terhadap pendidikan menyoroti kompleksitas dalam menangani keragaman dan menekankan pentingnya strategi yang sensitif terhadap konteks untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara dan berkesempatan untuk belajar dengan baik.

5. Potensi Pergeseran Bahasa Nasional

Jika penggunaan Bahasa asing atau gaul yang semakin dominan di kalangan siswa. Maka, bahasa nasional sebagai ragam T dapat mengalami pergeseran dan terlupakan sehingga dapat mengancam Bahasa nasional sebagai identitas dan mengurangi pemahaman siswa tentang pentingnya mempertahankan Bahasa baku.

6. Ketidakseimbangan Penggunaan Bahasa

Jika ragam T mendominasi lingkungan Pendidikan, maka siswa mungkin akan kurang terampil dalam menggunakan ragam R sebagai Bahasa dan situasi sehari-hari mereka di lingkungan non formal. Sedangkan siswa yang hanya terbiasa menggunakan ragam T akan kesulitan berkomunikasi secara lisan dalam situasi yang formal.

Pendidik dapat mengatasi masalah diglossia di sekolah dengan mengimplementasikan beberapa strategi yang dapat meningkatkan inklusivitas, efektivitas pembelajaran, dan penghargaan terhadap keberagaman bahasa. Berikut

adalah beberapa Upaya-upaya yang dapat dilakukan pendidik dan siswa dalam menghadapi fenomena diglosia di lingkungan pendidikan:

Upaya Pendidik Menghadapi Diglosia dalam Pendidikan:

1. Perkuat pendidikan bahasa. Dalam ranah pendidikan formal penggunaan bahasa standar yang diakui secara resmi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperkenalkan kurikulum yang memprioritaskan pengajaran bahasa standar dan memberikan pelatihan intensif kepada guru dalam bahasa tersebut. Seorang pendidik
2. Perkuat karakter dan kesadaran siswa dalam bidang bahasa. Seorang pendidik senantiasa memberikan edukasi terhadap siswa bahwa pentingnya pemahaman terhadap bahasa tanpa menghilangkan suatu bahasa terutama bahasa ibu yang diajarkan sejak dalam lingkungan keluarga.
3. Penggunaan teknologi Memanfaatkan Teknologi dalam pengajaran, seperti menggunakan aplikasi atau platform e-learning yang menyediakan konten Dengan bahasa standar. Hal ini membantu siswa terbiasa dengan bahasa standar dan meningkatkan aksesibilitasnya.
4. Kolaborasi dan komunitas dengan Melibatkan komunitas lokal dalam upaya Menghadapi diglosia dengan mengadakan program-program pendidikan atau kegiatan yang mengintegrasikan bahasa standar secara aktif.
5. Pengembangan Materi Pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya dan linguistik siswa, tetapi tetap memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa standar.
6. Pelatihan Guru Memberikan pelatihan kepada guru untuk memahami perbedaan antara bahasa standar dan bahasa non standar serta memberikan strategi pengajaran yang efektif untuk diglossia di kelas.
7. Kerjasama Antar Lembaga Mengadakan kerjasama lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non pemerintah untuk mengembangkan strategi dan program yang holistik dalam mengatasi perspektif negatif Diglosia dan menjadi diglosia sebagai kekayaan bahasa tanpa merendahkan bahasa mana pun.

Upaya Siswa Menghadapi Diglosia dalam Pendidikan:

1. Memperkuat kepribadian moral dan karakter. Bersikap netral terhadap suatu bahasa tanpa melupakan suatu bahasa lain yang lebih rendah.
2. Jadikan diglosia sebagai kekayaan bahasa, saling melengkapi terhadap kekurangan bahasa dalam bidang pendidikan. Tanpa memandang suatu bahasa lebih superior dibanding bahasa lain.
3. Menggunakan ragam bahasa tinggi di sekolah namun tidak melupakan ragam lain dan digunakan sesuai konteks yang dapat membantu mempermudah memahami kesulitan dalam pemahaman materi pelajaran.
4. Memahami kedua ragam bahasa. Dengan memahami kedua ragam bahasa tersebut baik baku maupun non baku siswa mampu beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi komunikasi baik secara formal maupun non formal dalam lingkungan sehari-hari.
5. Refleksi dan diskusi, melalui cara tersebut dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan pada bagaimana cara mereka untuk beradaptasi dengan diglosia sehingga memberikan pengalaman tersebut yang diperolehnya.

Simpulan

Diglosia sebagai suatu fenomena kebahasaan yang kompleks dan kerap kali mempengaruhi bidang pendidikan secara signifikan. Diglossia dapat muncul karena berbagai faktor baik itu kesejarahan, social budaya, maupun perkembangan zaman dan teknologi menjadikan Masyarakat harus bersikap dalam penggunaan bahasa terkait ragam T yang sering digunakan dalam kegiatan formal sedangkan ragam R yang sering digunakan dalam kegiatan non formal keseharian. Dalam konteks ini, terdapat adanya perspektif diglossia yang bersifat positif dan negatif yang perlu dipertimbangkan. Dari sudut pandang positif, diglosia dapat memperkaya pengalaman bahasa siswa dengan memperkenalkan mereka pada berbagai ragam variasi bahasa yang penting dalam konteks sosial dan budaya. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka untuk berinteraksi dalam berbagai situasi komunikasi formal maupun non formal dengan menghargai dan memahami bahasa baku serta menggunakannya sesuai situasi dan konteksnya. Namun, terdapat pula perspektif negative diglossia sebagai fenomena kebahasaan terkait dengan diglosia dalam pendidikan. Pertama, perbedaan antara variasi bahasa tinggi dan rendah dapat menciptakan kesenjangan

dalam kualitas pendidikan dan kesempatan belajar bagi siswa yang menggunakan ragam bahasa yang dianggap rendah. Selain itu, fokus terlalu besar pada bahasa baku dalam kurikulum dapat mengabaikan keberagaman akan linguistik dan kosa kata yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang dan inklusif terhadap diglosia dalam pendidikan sangatlah penting. Guru perlu mengakui nilai dari berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh siswa, sekaligus memperkenalkan mereka pada standar bahasa yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas dan budaya siswa dengan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam lingkungan global yang semakin terhubung pada ranah teknologi modern.

Daftar Rujukan

- Astuti, W. (2017). *DIGLOSIA MASYARAKAT TUTUR PADA PENGGUNAAN BAHASA ARAB (KAJIAN KEBAHASAAN TERHADAP BAHASA FUSHA DAN BAHASA 'AMIYAH DILIHAT DARI PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK)*.
- Abdul Ghoni, D., Indri Hardini, T., Sunendar, D., & Sudaryat, Y. (2022). *Kedwibahasaan dan Diglosia dalam Pembelajaran Bahasa Sunda di SMA Kota Bandung*. *Lokabasa*, 13(2), 202–215. <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2>
- Budi Sidharta, DKK. (2021). *FENOMENA BILINGUALISME DAN DIGLOSIA TARUNA PROGRAM STUDI MANAJEMEN TRANSPORTASI PERAIRAN DARATAN POLITEKNIK TRANSPORTASI SUNGAI DANAU DAN PENYEBERANGAN PALEMBANG*.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi, R., & Sari, P. (2019). *PERSPEKTIF POSITIF DAN NEGATIF DIGLOSIA SEBAGAI FENOMENA KEBAHASAAN DALAM MASYARAKAT MULTBAHASA*.
- Heryadi, D. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pustaka Billah.
- Heryadi, D. (2021). *KEMAHIRAN MENYIMAK (Teori dan Pembelajaran)*. Tasikmalaya: Program PPS Unsil Press.
- Hikmah, D.N., & Manshur, A. (2024). *ANALISIS INTERFERENSI BAHASA JAWA DAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS VII MTS AL-AMIRIYYAH (Vol. 4, Issue 1)*.
- Jazeri, M. (2017). *SOSIOLINGUISTIK ontologi, epistemology & Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pusaka.

- Mailani, O., DKK. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Issue 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Moon, Y.J., & Selviani, A. (2019) *Diglosia pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng*. PROLITERA jurnal Pendidikan bahasa, sastra dan budaya, 82-84. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/index>.
- Nur, S., Hikmah, A., & Fathrulloh, A. (2023). *FENOMENA DIGLOSIA PADA SANTRI ASRAMA AL-HIKMAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI*. Nuansa Indonesia, 25(2). <https://jurnal.uns.ac.id/ni>
- Pramesti, E., & Putri, D. (2024). *DWIBAHASA DALAM TUTURAN SEHARI-HARI BAHASA DAYAK KANAYATN DIALEK AHE (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)* *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak* (Vol. 4, Issue 1).
- Priyanto, A., DKK. (2022) *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra "Bahasa, Seni, Sastra, dan Penga". jarannya di Era Digital*. In Jakarta (Vol. 1).Hlm.192-198.
- Ramadhani, P, N. (2017). *Kajian Sociolinguistik: Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2017 UNS*
- Saputra, V. E. (2020). *Analisis Fenomena Diglosia dalam Masyarakat*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Susylowati, DKK.. (2023). *SOSIOLINGUISTIK Teori dan Aplikasi*. Klaten, Jateng. Penerbit Underline..
- Veniaty, S. (2021). *Fenomena Diglosia Pada Tuturan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*. *Pedagogi Jurnal Pendidikan*. IAIN Palangka Raya.